

KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PROGRAM MITIGASI KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PT KILANG PERTAMINA INTERNASIONAL REFINERY UNIT II PRODUKSI SUNGAI PAKNING

Asri Dewi¹, Yasir², Anuar Rasyid³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau

¹PT PPN Refinery Unit II Production Sungai Pakning

asridewi.tbh@gmail.com

ABSTRACT

Forest and land fires have long been a source of public concern, particularly due to the frequent occurrence of peatland fires in Riau Province. Various institutions have undertaken efforts to address this disaster, including PT KPI RU II Sungai Pakning, which implements a community empowerment program focused on community-based forest and land fire mitigation through the Masyarakat Peduli Bencana (MPB) initiative. This study employs a qualitative research approach and focuses on the environmental communication process carried out by the Community Development Officer (CDO) team in implementing the community-based fire mitigation program. The findings reveal that the CDO team applies stages of environmental communication planning, production, implementation, and evaluation in executing the empowerment program. Through these stages, the program contributes to behavioral changes within the community toward greater environmental awareness and sustainable peatland management and improve environmental education.

Keywords: *Forest and land fires, Environmental Communication, Environmental Education, Community Empowerment.*

ABSTRAK

Bencana karhutla telah menjadi keresahan masyarakat sejak lama dengan banyaknya kasus karhutla gambut yang terjadi khususnya di Provinsi Riau. Berbagai instansi telah melakukan upaya dalam penanganan bencana tersebut, salah satunya PT KPI RU II Sungai Pakning yang memiliki program pemberdayaan masyarakat berfokus pada Mitigasi Karhutla Berbasis Masyarakat Peduli Bencana (MPB). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan berfokus pada proses komunikasi lingkungan yang dilakukan tim Community Development Officer dalam implementasi program mitigasi karhutla berbasis MPB. Penelitian ini menunjukkan bahwa tim CDO melalui tahapan komunikasi lingkungan yaitu perencanaan, produksi, pelaksanaan, dan evaluasi dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat dan mencapai perubahan perilaku masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan meningkatkan pendidikan lingkungan hidup.

Kata Kunci: Karhutla, Komunikasi Lingkungan, Pendidikan Lingkungan Hidup, Pemberdayaan Masyarakat

A. Pendahuluan

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan salah satu bencana yang menjadi ancaman nyata dan sering terjadi di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensi, tidak hanya mengganggu keseimbangan lingkungan melalui polusi kabut asap dan perusakan ekosistem, tetapi juga meluas ke sektor kesehatan masyarakat dan menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan (Agustan, 2025). Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan bencana nasional yang kerap melanda Indonesia, khususnya Provinsi Riau yang memiliki kawasan gambut terluas di Pulau Sumatra. Alih fungsi hutan menjadi perkebunan secara masif turut memperparah kerentanan lahan gambut terhadap kebakaran, sehingga persoalan karhutla telah lama menjadi keresahan masyarakat. Lahan gambut terbentuk dari proses penangkalan air yang mengalami pendangkalan selama ribuan tahun, menyebabkan akumulasi bahan organik dalam kondisi anaerob. Karakteristik ini menjadikan gambut sangat rentan terbakar ketika mengalami pengeringan.

Salah satu penyebab utama karhutla adalah pengalihfungsian lahan gambut, terutama menjadi perkebunan monokultur, yang disertai pembangunan kanal-kanal drainase. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan muka air gambut, degradasi lahan, serta subsiden. Ketika musim kemarau panjang terjadi, lahan gambut yang kering menjadi sangat mudah terbakar. Selain faktor lingkungan, karhutla juga dipicu oleh aktivitas manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti pembakaran lahan untuk persiapan perkebunan, pembakaran sampah terbuka, maupun kelalaian lainnya. Sementara itu, faktor perubahan iklim dan peningkatan suhu global turut memperparah kondisi kekeringan gambut. Karakteristik gambut yang memiliki kedalaman hingga beberapa meter menyebabkan proses pemadaman kebakaran menjadi sulit dan memerlukan waktu lama. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kebakaran terbesar di Riau terjadi pada tahun 2015 dengan luas lahan terbakar mencapai 183.808 hektare. Dampak karhutla tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga memengaruhi

kesehatan, ekonomi, infrastruktur, serta struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, karhutla bukan sekadar persoalan ekologis, melainkan permasalahan sosial yang memerlukan penanganan komprehensif dan kolaboratif.

Secara global, CSR dipahami sebagai praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Elkington (1997) merumuskan konsep Triple Bottom Line melalui prinsip 3P: Profit, People, dan Planet. Namun demikian, implementasi CSR kerap menghadapi tantangan berupa ketidakpercayaan masyarakat karena dianggap lebih berorientasi pada citra dan kepentingan perusahaan dibanding penyelesaian masalah sosial yang nyata (Widhagdha, 2019). Minimnya pemahaman terhadap mekanisme sosial masyarakat juga berpotensi menyebabkan kegagalan program, termasuk dalam upaya konservasi lingkungan berbasis masyarakat (Widhagdha dkk., 2019).

Dalam hubungan kemitraan antara pemerintah dan perusahaan, pemerintah daerah mengharapkan program CSR dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial seperti pengangguran, kemiskinan,

pendidikan, kesehatan, serta isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan swasta dituntut untuk mendukung pembangunan daerah melalui implementasi program CSR (Sitorus, 2020). Dalam konteks ini, kolaborasi perusahaan melalui program pemberdayaan masyarakat serta CSR dapat menjadi alternatif sumber pendanaan dan pendampingan dalam penanganan masalah sosial, termasuk permasalahan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang kerap terjadi di Provinsi Riau. Salah satu perusahaan yang melaksanakan program CSR adalah PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning (PT KPI RU II Sungai Pakning) yang dalam payung program Gambut Daratan, terdapat Program Mitigasi Karhutla Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Peduli Bencana (MPB) berfokus pada tanggap darurat karhutla di Kecamatan Bukit Batu. Program ini diinisiasi pada tahun 2016 sebagai respons atas tingginya dampak kebakaran gambut, melibatkan Masyarakat Peduli Bencana (MPB), yang merupakan transformasi dari Masyarakat Peduli Api (MPA) sebagai penerima manfaat langsung melalui

berbagai kegiatan seperti pelatihan pemadaman, pembuatan sekat kanal, inovasi pemadaman, hingga sertifikasi profesi. Dalam implementasinya, proses komunikasi memegang peran penting dalam penyampaian informasi, pelaksanaan program, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pelestarian lingkungan sehingga proses komunikasi lingkungan menjadi fokus pembahasan pada penelitian.

Program ini diikuti oleh Masyarakat Peduli Bencana (MPB) yang sebelumnya merupakan transformasi dari Masyarakat Peduli Api (MPA) di Kecamatan Bukit Batu sebagai Penerima Manfaat Langsung dengan berbagai kegiatan seperti Pelatihan Pemadaman, Pembuatan Sekat Kanal, Pembuatan Inovasi Pemadaman, hingga Sertifikasi Profesi bagi MPB. Dalam implementasi Program Mitigasi Karhutla Berbasis Masyarakat Peduli Bencana, proses komunikasi berperan penting dalam seluruh penyampaian informasi, implementasi, hingga menciptakan perubahan perilaku masyarakat terutama dalam praktik pelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya terbatas (Kriyantono, 2014). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Rosady Ruslan, 2004), pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Peneliti menggunakan dokumen seperti buku, foto, laporan perusahaan dan pemberitaan di media terkait implementasi program CSR mitigasi karhutla berbasis MPB. Observasi Partisipatif juga digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan monitoring program bersama masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran dan Implementasi CSR

Peran perusahaan semakin meluas dengan meningkatnya kompleksitas dunia industri yang mana perusahaan harus berfokus pada pencapaian laba serta berkontribusi pada penanggulangan dampak sekaligus memberdayakan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan.

Pada praktiknya, perusahaan mengimplementasikan program CSR yang diatur oleh berbagai regulasi pemerintah. Namun, jika praktik ini dapat dilakukan secara terukur dan terencana sebagai program strategis dalam menjaga harmonisasi relasi bersama pemangku kepentingan, akan menciptakan lisensi sosial yang baik bagi operasional perusahaan (*social license to operate*). Di Indonesia, implementasi CSR diatur dalam berbagai regulasi untuk memastikan keberadaan operasional perusahaan akan selalu bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan CSR perusahaan. Keberhasilan sebuah program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada besarnya anggaran

atau kelengkapan sarana, melainkan pada sejauh mana perusahaan mampu memahami dan menghormati konteks lokal di wilayah operasional perusahaan. Pemahaman terhadap konteks lokal yang mencakup nilai-nilai budaya, struktur sosial, kondisi ekonomi, serta dinamika politik setempat adalah pondasi penting untuk menciptakan program yang relevan, diterima, dan berkelanjutan.

2. Program Peningkatan Kualitas

PT PT Kilang Pertamina Internasional RU II Sungai Pakning merupakan perusahaan yang beroperasi di Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan tidak hanya berfokus pada kegiatan operasional, tetapi juga melaksanakan program CSR yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan dan bencana. Salah satu isu lingkungan yang menjadi perhatian utama di wilayah tersebut adalah bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla), yang kerap terjadi di

kawasan lahan gambut di Provinsi Riau.

Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menginisiasi program mitigasi bencana yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, PT KPI RU II Sungai Pakning mengembangkan program Mitigasi Karhutla Berbasis Masyarakat Peduli Bencana (MPB) sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pencegahan, kesiapsiagaan, serta peningkatan kualitas dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan secara partisipatif dan berkelanjutan. Hal ini juga disampaikan oleh Rizal Indra Priambada selaku CDO PT KPI RU II Sungai Pakning : *“Program ini dilatar belakangi, secara kapasitas personil MPB tidak memiliki latar belakang ataupun pembekalan mengenai antisipasi dan penanganan karhutla. Organisasi MPB juga tidak dibekali pelatihan terkait pengelolaan kelembagaan dan administrasi yang tentunya cukup penting untuk keberlangsungan lembaga. Ditambah kurangnya dukungan sumberdaya yang diberikan baik secara benefit, sarana, dan infrastruktur untuk mendukung kinerja penanganan*

karhutla padahal MPB memiliki peran yang vital karena merupakan garda depan pencegahan serta penanganan karhutla” (Rizal Indra Priambada, 2025). Program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan sistemik serta memperkuat peran masyarakat sebagai garda terdepan dalam penanganan karhutla.



Gambar 1. Program Peningkatan Kualitas Lingkungan, Sosial, Serta Ekonomi Masyarakat

Implementasi program CSR dilakukan melalui berbagai tahapan dari sisi perencanaan, implementasi, evaluasi serta pelaporan yang dalam pelaksanaan turut melibatkan berbagai stakeholder ahli untuk mendukung keberhasilan program. *“Dulu kami dibentuk oleh pemerintah desa sebagai garda terdepan dalam penanganan bencana karhutla, namun tidak dapat pelatihan jadi kami memadamkan menggunakan cara kami. Makanya pemadaman bisa berbulan-bulan, karena cara pemadamannya tidak betul, baru saja*

dipadamin besoknya apinya hidup lagi. Begitu terus ditambah sumber air sulit” (Ade Fitra, Januari 2025).

Komunikasi dalam konteks program CSR merupakan proses penyampaian informasi, nilai, dan tujuan program kepada para stakeholder untuk membangun pemahaman, partisipasi, serta dukungan terhadap pelaksanaan program CSR seperti yang disampaikan salah satu responden bahwa *“Biasanya dulu MPB itu kerjanya masing-masing wilayah. Jadi kalau desa sebelah ada karhutla, itu urusan mereka. Dari MPB desa lain tak bantu”* (Sadikin, Januari 2026).

Menurut Philip Kotler dan Nancy Lee (2005) dalam konsep *Corporate Social Responsibility*, komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan beberapa komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program yang dijalankan. Komunikasi lingkungan merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan serta mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Menurut Alexander Flor (2004), komunikasi lingkungan

merupakan proses komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan yang dalam konteks mitigasi karhutla merupakan proses penyampaian informasi, edukasi, serta pertukaran pengetahuan antara berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.



Gambar 2. Pelatihan Peningkatan Kapasitas

Komunikasi lingkungan menjadi strategi penting dalam mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di wilayah yang rentan terhadap karhutla seperti kawasan lahan gambut. Implementasi program dilaksanakan berkolaborasi dengan

pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pada pihak internal, program ini melibatkan pekerja lintas departemen seperti *Health, Safety, Security, and Environment (HSSE)* dan *Maintenance* untuk menularkan kompetensi mereka dalam pemadaman maupun penggunaan teknologi tepat guna dalam pemadaman. *“Kegiatan yang dilaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas yang berkolaborasi dengan pelbagai sektor baik dari PT KPI RU II Sungai Pakning melalui fungsi HSSE, Maintenance, dan lain sebagainya; pemerintahan dengan melibatkan dinas pemerintahan desa hingga provinsi, dan lain sebagainya. Pelatihan yang diberikan seperti kolaborasi tanggap bencana karhutla Bersama Fungsi HSSE, penggunaan alat pemadaman karhutla, P3K, penanganan hewan berbisa, dan sertifikasi pelatihan MPB”.* (Nurfajrian Ahmad Fikri, Januari 2026).

Implementasi program CSR mitigasi karhutla berbasis MPB oleh PT KPI RU II Sungai Pakning dilaksanakan melalui berbagai tahapan. Pendekatan *Community Based Disaster Management (CBDM)* menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama

dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan mitigasi bencana. Pelaksanaan CSR tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*), karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Studi terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara aktivitas CSR, *stakeholder*, dan kinerja organisasi (Awa, 2024). Oleh karena itu, komunikasi lingkungan menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya mitigasi kebakaran hutan dan lahan (*karhutla*). *“Evaluasi dilakukan melalui survei, wawancara, dan dokumentasi oleh CDO. Hasil nya akan dituliskan dalam bentuk dokumen indeks kepuasan masyarakat atau IKM, laporan monitoring evaluasi, dan laporan SROI”* (Nurfajrian Ahmad Fikri, Januari 2026).

3. Tahapan Komunikasi Lingkungan

Dalam konteks program CSR mitigasi karhutla berbasis masyarakat, implementasi komunikasi lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *assessment*, perencanaan, produksi pesan, dan pelaksanaan komunikasi, yang seluruhnya diarahkan untuk memperkuat prinsip-prinsip CBDM.

Pada tahap *assessment* merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana karhutla, serta kapasitas lokal yang dimiliki masyarakat. Dalam pendekatan CBDM, proses *assessment* dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk menggali informasi mengenai penyebab kebakaran lahan, praktik pengelolaan lahan yang dilakukan masyarakat, serta potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam mitigasi bencana. Melalui proses ini, tim CSR yang melaksanakan program dapat memahami secara lebih mendalam kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di wilayah rawan karhutla. Hasil *assessment* tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi lingkungan yang sesuai

dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Hal ini dilakukan oleh PT KPI RU II Sungai Pakning yang dalam tahapan *assessment* turut melibatkan MPB dan pemangku kepentingan lainnya dalam diskusi, FDG, hingga *survey* berkala agar informasi yang didapatkan akurat serta menjadi dasar perancangan pesan komunikasi lingkungan pada program CSR.



Gambar 3. Program CSR Mitigasi Karhutla Berbasis MPB

Tahap perencanaan merupakan proses penyusunan strategi komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi karhutla. Dalam perspektif CBDM, perencanaan program tidak dilakukan secara *top-down*, tetapi melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam menentukan bentuk kegiatan, metode komunikasi, serta strategi pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Melalui proses

perencanaan yang partisipatif, program CSR tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat. Pada program ini, PT KPI RU II Sungai Pakning melaksanakan tahapan perencanaan melalui diskusi mendalam bersama anggota MPB untuk memetakan kebutuhan kelompok dalam penanganan bencana karhutla.



Gambar 4. Program Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan yang disusun berfokus pada pemenuhan fasilitas pemadaman, infrastruktur pendukung terkait sumber air pemadaman, hingga peningkatan kapasitas masyarakat seperti Pelatihan Pemadaman, Pelatihan P3K, Pelatihan Manajemen Bencana, serta Pelatihan Penanganan Hewan Berbisa saat Pemadaman Karhutla.

“Pada perencanaan, kami selalu memulai inisiasi dengan melibatkan pihak terkait untuk mendiskusikan

arah program. Hingga pada implementasinya, perusahaan sebagai pihak yang memberikan pembinaan kemudian bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah setempat, manggala agni, hingga universitas seperti UNS dan Unri untuk melakukan sosialisasi hingga pelatihan bagi penerima manfaat” (Rizal Indra Priambada, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa program CSR yang efektif harus melibatkan stakeholder sejak awal perencanaan hingga proses akhir pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar program dapat dilakukan tersistematis dan terencana sesuai dengan kebutuhan serta keinginan masyarakat. *Stakeholder engagement* merupakan komponen utama dalam CSR yang mencakup proses identifikasi, kolaborasi, dan evaluasi untuk meningkatkan dampak sosial dan legitimasi program Kazanskaia (2025), karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Studi terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara aktivitas CSR, stakeholder, dan kinerja organisasi. Selain itu,

perusahaan saat ini dihadapkan pada ekspektasi stakeholder yang semakin kompleks, sehingga implementasi CSR harus dilakukan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan .

Tahap produksi pesan merupakan proses penyusunan materi komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat mengenai risiko karhutla serta langkah-langkah untuk menekan pencegahannya.

“Kalau untuk sosialisasi terkait perubahan iklim dan status karhutla, kita bekerja sama dengan Manggala Agni Daops VI Siak. Kalau terkait kondisi lahan gambut dan pengelolaannya, bersama Universitas Riau melalui program Matching Fund. Terkait manajemen kebencanaan, kita berkolaborasi dengan pusat studi bencana Universitas Sebelas Maret” (Rizal Indra Priambada, 2025).

Dalam pendekatan CBDM, pesan komunikasi dirancang agar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana. Pesan yang disampaikan dalam program CSR mitigasi karhutla mencakup informasi mengenai bahaya kebakaran lahan, dampak karhutla terhadap kesehatan

dan lingkungan, serta pentingnya peran masyarakat dalam melakukan pencegahan. Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi, seperti sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, maupun media edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat.



Gambar 5. Pelatihan Tentang Pengurangan Risiko Bencana Karhutla Berbasis Masyarakat Dan Early Warning System (EWS) Berbasis Masyarakat

Pelatihan yang dilakukan berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, tidak hanya berfokus pada tindakan karhutla tetapi juga pelatihan medis.

“Kami juga melibatkan tenaga medis dari fungsi health dalam pelatihan P3K. Terkait pelatihan penanganan hewan berbisa dalam pemadaman kami bekerja sama dengan tim keanekaragaman hayati (kehati) dan praktisi seperti Amar PD” (Nurfajrian Ahmad Fikri, Januari 2026).

Produksi pesan dilakukan bersama komunikator yang merupakan tenaga ahli dibidangnya, pelibatan ini dilakukan agar pesan yang disampaikan akurat serta berdampak pada kegiatan mitigasi karhutla diwilayah ring 1 perusahaan. Pada tahapan ini perusahaan bekerja sama dengan Pemerintah Kecamatan, Manggala Agni, Peguruan Tinggi, hingga Tim HSSE perusahaan untuk menyusun materi terkait pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Pendekatan komunikasi yang digunakan menekankan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong sebagai nilai dasar dalam pemberdayaan masyarakat (Yasir, 2021) sehingga produksi pesan komunikasi lingkungan difokuskan pada penyampaian informasi mengenai bahaya karhutla, dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, serta teknik pencegahan kebakaran lahan tanpa pembakaran. Pesan-pesan tersebut dirancang agar mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku di level masyarakat.

“Pesan utama yang ditekankan dalam program ini adalah bahwa

pengecehan jauh lebih baik dibandingkan pemadaman, karhutla membawa kerugian besar bagi kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, serta masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah kebakaran. Selain itu, perusahaan menekankan pentingnya pengelolaan lahan tanpa bakar sebagai solusi berkelanjutan” (Junita Rosa Linda, Januari 2026).

Penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam melakukan pencegahan dan mitigasi dapat meningkatkan efektifitas penanggulangan bencana dan mempercepat proses pemadaman yang pada hal ini juga disampaikan oleh Yasir (2022) yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam program mitigasi kebakaran berbasis CSR meningkatkan kesadaran dan memperkuat perilaku pencegahan. Pada hasil wawancara tersebut juga dapat dilihat bahwa pesan-pesan komunikasi lingkungan yang disampaikan melalui program CSR mitigasi karhutla lebih menekankan untuk melakukan pencegahan bencana karhutla berbasis masyarakat yang pada situasi dilapangan, masyarakat memiliki akses serta pengetahuan yang mumpuni untuk melakukan patroli

serta mengawasi titik-titik rawan bencana.

Tahap pelaksanaan komunikasi merupakan implementasi dari strategi komunikasi lingkungan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pendekatan CBDM, pelaksanaan kegiatan komunikasi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan mitigasi bencana. Melalui program CSR mitigasi karhutla berbasis masyarakat, kegiatan komunikasi lingkungan direalisasikan melalui sosialisasi, pelatihan, serta simulasi penanggulangan karhutla yang melibatkan MPB sebagai penerima manfaat.

“Perusahaan berusaha memberikan pemahaman bagi MPB dan masyarakat akan pentingnya menjaga lahan gambut. Perusahaan berfokus pada peningkatan pemahaman MPB mengenai karakteristik, risiko, dan penanganan bencana di lahan gambut. Kan karakter lahan gambut itu berongga, dan mudah menyerap air hingga 3 kali lipat bobotnya. Jadi sebenarnya kalau masih bagus ekosistem gambut itu cenderung basah. Karena sudah banyak kanalisasi, dan alif fungsi lahan ke

perkebunan yang dilakukan tanpa tata kelola air yang benar, gambut jadi mudah kering dan terbakar apalagi kalau kemarau risiko kebakaran tinggi karena pintu kanal nya ditutup ketika kering, dan dibuka ketika musim hujan sesuai dengan kebutuhan perkebunan” (Rizal Indra Priambada, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, kasus bencana karhutla dapat terjadi dalam tempo waktu yang cepat dan tanpa disadari dalam jangka waktu hingga terjadi bencana yang cukup besar sehingga CBDM menjadi solusi yang efektif dan efisien dalam memitigasi bencana karhutla. partisipasi masyarakat dalam proses pencegahan, mitigasi, hingga tanggap darurat kebencanaan dapat menurunkan dampak serta kerugian akibat bencana khususnya jika diimplementasikan oleh berbagai pihak. Hal ini juga mendorong masyarakat untuk mandiri serta dapat melakukan upaya-upaya mitigasi awal agar bencana karhutla tidak menyebar lebih luas. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi masyarakat serta kesiapsiagaan bencana, terutama ketika diintegrasikan dengan kebijakan nasional (Kristian, 2024)

dalam konteks program CSR yang dijalankan oleh PT KPI RU II Sungai Pakning, komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran, kepedulian, serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran lahan.

D. Kesimpulan

Komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mendorong masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, yang dalam konteks Program CSR mitigasi karhutla berbasis masyarakat berperan penting dalam mendukung keberhasilan program serta memberikan dampak bagi penerima manfaat. Implementasi komunikasi lingkungan yang dilakukan melalui tahapan *assessment*, perencanaan, produksi pesan, dan pelaksanaan komunikasi memungkinkan perusahaan untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih terarah dan sesuai dengan

kondisi sosial serta lingkungan masyarakat di wilayah rawan karhutla yang dalam pelaksanaannya turut melibatkan berbagai pihak yang ahli dibidangnya agar pesan yang disampaikan akurat serta tepat sasaran sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan *Community Based Disaster Management* (CBDM) serta stakeholder engagement menjadi elemen utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Melalui proses komunikasi yang partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan karhutla. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam program CSR tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustan, I. K. G., & Astawa, I. G. S. (2025). Penerapan Support Vector Machine untuk Klasifikasi Tingkat Risiko Kebakaran Hutan. *Jurnal Nasional Teknologi Informasi dan*

- Aplikasinya (JNATIA)*, 3(4), 763-774.
- Ardian, H. Y. (2019). Kajian Teori Komunikasi Lingkungan Dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Dan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Alfassa, A. I., & Dewi, A. (2024). Communication management on forest and land fires mitigation awareness based on community. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 506, p. 04002). EDP Sciences.
- Ariyanto, Imran R, B Toknok (2014). Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Jurnal WARTA RIMBA*. Vol. 2, No. 2
- Al Fassa, A. I., & Kesumawati, A. (2020). Segmentation of Karhutla Hotspot Point of Indragiri Hilir Regency 2015 and 2016 using Self Organizing Maps (Soms). In *Proceedings Ofthe International Conference on Mathematics and Islam (ICMIs 2018)*. UIN Mataram Indonesia and ADMAPETA (Asosiasi dosen matematika dan pendidikan/Tadris Matematika), Mataram, Indonesia (pp. 336-341).
- Aditya, R dkk. 2021. Stakeholders Mapping & Engagement. Surakarta: Arjuna Wijaya Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and corporate social responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*.
- Bennett NJ, et al. 2017. Conservation social science: Understanding and integrating human dimensions to improve conservation. *Biological Conservation*, 205
- Costanza R, et al. 1997. 'The value of the world's ecosystem services and natural capital', *Nature* 387:253–260.
- Cox R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere* (3rd Editio). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diwan, Parag. 1999. *Communication Management*. Jakarta: Erlangga.

- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huruta & Kurniasari. 2018. Environmental management within the indigenous perspective. *Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 31, Issue 3
- H. P. Chandra, I., I. P. A. Wiguna, and P. Kaming. (2012), Peran Kondisi Pemangku Kepentingan Dalam Keberhasilan Proyek, *J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 13, no. 2.
<http://sipongi.menlhk.go.id>
<http://pojokiklim.menlhk.go.id>
<http://pantaugambut.go.id>
- Kaye, Michael. 1994. *Comunication Management*. Sydney: Prentice Hall
- Kazanskaia, A. N. (2025). Stakeholder engagement in corporate social responsibility: Identification, collaboration, and impact. *NEYA Global Journal*.
- Kristian, I., & Ikhsan, O. M. F. (2024). Integrating community-based approaches into national disaster management policies: Lessons from recent natural disasters. *The International Journal of Law Review and State Administration*, 2(4), 115–125.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Minichiello et, al. 1995. *In-Depth Interviewing: Principles, Techniques, Analysis*. Australia: Pearson Education.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyanie, E. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Kawasan Konservasi Hutan di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, Volume 4 Nomor 1.
- Niman, E M. 2019. Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 11, No. 1,
- Prasmaningrum. 2009. *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Zona Pemanfaatan TNGM*. Yogyakarta.
- Purwanto, W et al. 2021. Land and Forest Fire Disaster Management Through The Arboretum Gambut And Community Empowerment Of Masyarakat Peduli Api (Mpa) Csr Program Pt Pertamina (Persero) Ru

- li Sungai Pakning. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 683 012082
- Rasyid, A., & Nasution, B. 2021. Effects of corporate social responsibility communications on community empowerment in Pekanbaru. *Linguistics and Culture Review*
- Rasyid, Anuar at al. 2022. Communication Of Empowerment By The Government To The Community in Fighting Forest and Land Fire (Karhutla) In Meranti Islands Regency. *Neuro Quantology Volume 20*
- Rasyid, Anuar. 2022. Metode Penelitian Komunikasi. Pekanbaru: Taman Karya
- Rosady, Ruslan. 2004. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim., Agus. 2006. Teori & Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sinery & Manusawai. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No. 3.
- Yasir, Y. (2022). Environmental communication model of farmer community in peatlands ecotourism development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(012133), 1–9.
- Yasir, Y., Firdaus, M., Nurjanah, N., & Salam, N. E. (2021). Environmental communication model through community-based tourism development in overcoming mangrove damage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 886(012022), 1–10.